

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan perusahaan pertama, adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Kemudian yang kedua, adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Dan yang ketiga tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Tujuan ini dapat dicapai dengan mencapai nilai perusahaan. Menurut Sudana (2011), **“Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham”**¹. Perusahaan yang sudah *go public* akan mendapatkan manfaat tambahan modal dari masyarakat, meningkatkan citra perusahaan di masyarakat dan meningkatkan nilai perusahaan. Jika harga saham meningkat maka kekayaan pemegang saham pun akan meningkat sehingga nilai perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) mengemukakan, **“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya”**². Nilai perusahaan

¹ I Made Sudana, **Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek**: Erlangga, Jakarta, 2011, hal. 8

merupakan faktor penting dalam perusahaan karena mencerminkan segala keputusan perusahaan dan mempengaruhi persepsi investor. Dengan baiknya nilai perusahaan maka investor dan calon investor akan memandang baik perusahaan, begitu juga sebaliknya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemegang saham, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kekayaan pemegang saham yang tinggi.

Menurut Sudana (2011),

- a) **Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.**
- b) **Mempertimbangkan faktor risiko.**
- c) **Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.**
- d) **Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.³**

Dengan demikian, nilai perusahaan merupakan sebuah nilai yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar “Tingkat Kepentingan” sebuah perusahaan dilihat dari sudut pandang beberapa pihak seperti para investor mengaitkan nilai sebuah perusahaan dari harga sahamnya. Indikator pengukuran nilai perusahaan dapat dilihat dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Besarnya laba perusahaan merupakan salah satu hal penting yang dipertimbangkan oleh calon investor sebelum menanamkan modal. Karena laba yang dihasilkan dapat memprediksi kinerja perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa mendatang.

² Sujoko dan Ugy Soebiantoro, **Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan**, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Universitas Kristen Petra, Vol. 9, No. 1, 2007, hal. 44

³ I Made Sudana, **Op. Cit.**, hal. 9

Menurut Fadhli (2015), “Nilai perusahaan dapat diproksi dengan *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham (harga pasarnya) diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku saham tersebut *overvalued* atau *unvervalue*”.⁴ Semakin tinggi PBV, semakin tinggi kinerja perusahaan dinilai oleh pemodal dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan semakin tinggi PBV maka semakin tinggi kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, semakin tinggi kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, dan juga semakin tinggi daya tarik bagi pembeli saham sehingga permintaan naik dan dapat mendorong kenaikan harga saham. Maka dapat disimpulkan PBV juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. PBV ini dihitung dengan melihat harga pasar saham per lembar dan dibagi dengan nilai bukunya, ukuran dalam PBV ini dalam bentuk rupiah.

Rumus yang digunakan untuk menghitung PBV yaitu:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}^5}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Sumber : Wulandari, 2013

Penelitian yang ingin diteliti penulis mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Nanda Putra Setiawan yang berjudul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai

⁴ Muhammad Fadhli, **Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan, Asuransi & Lembaga Keuangan Lainnya Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013**, Jurnal Akuntansi, Vol. 2, No. 2, Universitas Riau, 2015, hal. 1

⁵ Dwi Retno Wulandari, **Pengaruh Profitabilitas, Operating Leverage, Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Sturuktur Modal Sebagai Intervening**, Jurnal Akuntansi, Vol. 2, No. 4, Universitas Negeri Semarang, 2013, hal. 459

Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Periode Tahun 2011-2015.”

Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan yang dilakukan oleh Nanda Putra Setyawan yang pertama, yaitusalah satunya adalah hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, nilai perusahaan diproksikan dengan *Price to Book Value*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nanda Putra Setyawan yaitu likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, nilai perusahaan diproksikan dengan Tobins'Q. Variabel likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dipilih karena rasio ini merupakan rasio umum yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Kemudian yang kedua, adalah periode penelitian. Periode yang penulis lakukan adalah periode 2015-2017 sedangkan periode penelitian yang dilakukan oleh Nanda Putra Setyawan adalah 2011-2015. Dan perbedaan yang ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nanda Putra Setyawan pada perusahaan manufaktur.

Ada beberapa alasan peneliti menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dalam penelitian. Pertama, rasio likuiditas untuk melihat bagaimana kaitan likuiditas yang dapat memberikan kemakmuran terhadap pemegang saham apabila perusahaan memiliki kas yang benar-benar bebas, untuk dibagikan kepada pemegang saham berupa deviden yang dapat memberikan sinyal positif bagi investor. Kemudian kedua, rasio solvabilitas karena utang jangka panjang dapat digunakan untuk melihat bagaimana membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena keutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Dan ketiga, rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas akan mampu mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Alasan peneliti juga ingin melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Pertama, perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memiliki potensi besar akan produk yang ditawarkan. Kedua, sektor industri barang konsumsi menawarkan produk yang dibutuhkan dalam kebutuhan sehari-hari yang merupakan kebutuhan dasar sehingga membuat konsumen akan melakukan penilaian secara terus menerus. Dan yang ketiga, sektor industri barang konsumsi juga menawarkan produk yang memberikan benefit yang relatif sama kepada konsumen karena sifat produk yang demikian sehingga tidak banyak variasi produk yang ditawarkan. Maka dari itu untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian maka peneliti menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Brigham dan Houston

dalam Rachman (2016), **“Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: rasio likuiditas, rasio manajemen aset, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas”**⁶. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Arti pentingnya rasio likuiditas bagi setiap perusahaan akan sangat dirasakan pada berbagai akibat yang merugikan atau tidak dapat digunakannya kesempatan untuk memperoleh laba jika perusahaan berada dalam keadaan tidak (kurang) likud. Fred Weston dalam Kasmir (2010), **“Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”**⁷. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan direspon positif oleh pasar. Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Jika semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2011) menunjukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

⁶ Nur Aidha Rachman, **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri *Food and Beverages* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2011-2015**, Fakultas Ekonomi, 2016, hal. 25

⁷ Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi Kedua, Cetakan Kesatu, Prenadamedia Group, Jakarta, 2010, hal.110.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah solvabilitas. Menurut Kasmir (2010) mengemukakan, **“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”**⁸. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Menurut Prastowo (2011), **“Solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya”**⁹. Konsep solvabilitas ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham, pada investor umumnya cenderung menghindari resiko. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyorini (2013), Analisa (2011), Fitriani (2010), Yuyetta (2009), Mahendra (2011) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut kasmir (2010), **“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”**¹⁰. Dengan demikian dapat dikatakan tingginya profitabilitas menunjukkan efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan, keefektifan dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa mendatang.

⁸ **Ibid**, hal. 112

⁹ Dwi Prastowo, **Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi**: UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2011, hal. 79

¹⁰ Kasmir, **Op. Cit.**, hal. 115

Hubungan seperti ini merupakan salah satu analisis yang memberikan gambaran lebih, walaupun hakikat dan waktu penetapan nilai yang tercantum dalam neraca akan cenderung menyimpangkan hasil. Seringkali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi perusahaan akan memperoleh laba yang besar, sebaliknya jika laba yang diperoleh perusahaan relatif kecil atau menurun dari periode sebelumnya, maka dapat dikatakan perusahaan kurang berhasil atau memiliki kinerja kurang baik. Laba yang menjadi ukuran kinerja perusahaan harus dievaluasi dari suatu periode ke periode berikutnya dan bagaimana laba aktual dibandingkan dengan laba yang direncanakan. Penelitian oleh Prasetyorini (2013), Analisa (2011), Mardiyati, dkk (2012), Mahendra (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2011) menunjukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Mahendra (2011) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyorini (2013), Analisa (2011), Fitriani (2010), Yuyetta (2009), Mahendra (2011) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Nurchanifia (2011) dan Gunawan (2011) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Prasetyorini (2013), Analisa (2011), Mardiyati, dkk (2012), Mahendra (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai,

sedangkan penelitian Kusuma, dkk (2012) dan Fitriani (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ketidakkonsistenan dari hasil beberapa penelitian diatas memberikan motivasi bagi penulis untuk meneliti kembali penelitian mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah antara lain

1. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2015-2017.
2. Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DR), dan *return on equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu

1. Menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2017.
2. Menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
3. Menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2017.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menguraikan teori-teori yang menunjang penulisan atau penelitian, yang bisa diperkuat dengan menunjukkan hasil penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan dan menguraikan jenis penelitian, waktu penelitian, sampel penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pada bagian ini juga menjelaskan data-data yang berhubungan dengan permasalahan, hipotesis yang ada di dalam perusahaan tersebut.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan gambaran dari pada perusahaan tempat mahasiswa riset. Pada bagian ini juga menjelaskan data-data yang berhubungan dengan permasalahan, hipotesis yang ada di dalam perusahaan tersebut. Membahas tentang keterkaitan antara faktor-faktor dari data yang diperoleh dari masalah yang diajukan kemudian menyelesaikan masalah tersebut dengan metode yang diajukan dan menganalisis proses dan hasil penyelesaian masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kesimpulan dan saran akan dijelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manager) kepada pihak luar (investor). Eugene dan Houston (2011) mengemukakan bahwa, **”Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut”**¹¹. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Secara umum, teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara sinyal lain tidak berguna. Teori sinyal mencermati bagaimana sinyal berkaitan dengan kualitas yang dicerminkan didalamnya dan elemen-elemen apa saja dari sinyal atau komunitas sekitarnya yang membuat sinyal tersebut tetap meyakinkan dan menarik. Selain itu, teori ini juga mencermati apa yang akan terjadi mana kala sinyal yang diisyaratkan tidak sepenuhnya meyakinkan atau seberapa besar yang ketidakyakinan yang dapat ditoleransi sebelum sinyal tersebut menjadi tidak bermakna sama sekali.

¹¹ Brigham F. Eugene dan Joel F. Houston, **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**, Edisi Kesebelas, Buku Dua : Jakarta, Salemba Empat, 2011, hal. 186

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Teori ini muncul karena adanya pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan resiko perusahaan (asimetri informasi).

Banyak hal yang perlu dipertimbangkan oleh investor sebelum maupun sesudah melakukan investasi, tentunya setiap pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi maka apabila pemilik perusahaan tidak mampu menampilkan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, nilai perusahaan akan berada di bawah nilai yang sebenarnya. Sedangkan nilai perusahaan bagi perusahaan yang sudah *go public*, dapat ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran dibursa, yang tercemin dari *listing price*. Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Afiani dalam Nurakhiroh, dkk (2014), **“Teori sinyal ini berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi investor untuk mengembangkan modalnya yang dibutuhkan oleh manajemen perusahaan dalam menentukan**

arah atau prospek perusahaan kedepan”¹². Oleh sebab itu, manajemen diharapkan mampu menyampaikan informasi yang berkaitan dengan perusahaan sebagai wujud tanggung jawab manajemen atas pengelolaan perusahaan. Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat memberikan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika informasi yang dipublikasikan perusahaan tersebut mengandung nilai positif, diharapkan pasar akan bereaksi pada saat informasi diterima oleh pelaku pasar.

2.2 Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujudnya berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan. Nilai perusahaan mencerminkan kinerja suatu perusahaan yang mempengaruhi pandangan pasar maupun investor terhadap perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik maka *return* yang diperoleh akan semakin tinggi dan berdampak pada makin besarnya kemakmuran pemilik.

Hermuningsih dan Wardani dalam Wulandari (2013) mengemukakan bahwa, **“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham”¹³**. Sedangkan, menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007), **“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat**

¹² Tsalatsah Nurakhiroh, dkk., **Pengaruh Rasio Keuangan Ranting Sukuk Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening**, Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No. 1, Universitas Negeri Semarang, 2014, hal. 115

¹³ Dwi Retno Wulandari, **Op. Cit.**, hal. 459

dengan harga sahamnya”¹⁴. Nilai perusahaan yang tinggi dapat tercermin dari harga pasar saham yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi juga mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi, karena semakin tinggi nilai perusahaan investor akan mendapatkan keuntungan tambahan selain dividen yang diberikan oleh pihak perusahaan yaitu capital gain dari saham yang mereka miliki. Semakin tinggi nilai perusahaan maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan akan meningkatkan harga sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli (investor) apabila perusahaan tersebut dijual.

2.3 Konsep Likuiditas

2.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga hanya disesuaikan dengan perkembangan perusahaan. Besarnya modal kerja yang telah ditetapkan merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan. Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit di pecahkan. **Ada dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan didalam menilai atau**

¹⁴ Sujoko dan Ugy Soebiantoro, **Op. Cit.**, hal.44

mengukur tingkat likuiditas dari suatu perusahaan yaitu: aktiva lancar dan utang lancar¹⁵.

Menurut Hery (2016), **“Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya”¹⁶**. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh. Menurut Kasmir (2018), **“Salah satu tujuan rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih”¹⁷**. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui rasio likuiditas, pemilik dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengolah dana yang telah dipercayakannya.

¹⁵ Yohanes Adi Nugraha Santoso, **Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009**, Fakultas Ekonomi, 2011, hal. 15

¹⁶ Hery, **Analisis Laporan Keuangan**, Grasindo, Jakarta, 2016, hal. 149

¹⁷ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Satu, Cetakan Kedelapan : Rajawali Pers, Jakarta, 2018, hal. 132

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir(2018) yang termasuk dalam rasio likuiditas antara lain:

1. **Rasio Lancar (*Current Ratio*)**
2. **Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)**
3. **Rasio Kas (*Cash Ratio*)**
4. **Rasio Perputaran Kas**
5. ***Inventory to Net Working Capital***¹⁸

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Munawir (2014) mengemukakan bahwa, **“Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya”**¹⁹.

¹⁸ **Ibid**, hal. 134

¹⁹ S. Munawir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Keempat, Cetaklan Ketigabelas : Liberty Yogyakarta, Yogyakarta, 2014, hal. 72

Rumus dari current ratio sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}^{20}$$

Sumber : Kasmir, 2018

2. Rasio Sangat Lancar (Quick Ratio)

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Untuk mencari quick ratio, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurang dengan nilai sediaan.

Rumus dari quick ratio sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}^{21}$$

Sumber : Kasmir, 2018

3. Ratio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Cash ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

²⁰ Kasmir, **Op. Cit.**,hal 135

²¹ **Ibid**, hal 137

jangka pendeknya dengan utang kas dan surat berharga yang mudah diperdagangkan, yang tersedia di dalam perusahaan.

Menurut Hermanto dan Agung (2015), **“Cash rasio merupakan rasio yang paling likuid diantara rasio-rasio yang ada, sebab rasio ini hanya membandingkan pos-pos lancar yang terdapat dalam aktiva lancar yaitu *cash on han*, *cash in bank* dan *effek*, yang dibandingkan dengan jumlah hutang lancar”²².**

Rumus cash ratio sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100^{23}$$

Sumber : Kasmir, 2018

4. Rasio Perputaran Kas (Receivables Turnover)

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2018), **“Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”²⁴.** Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya terkait dengan penjualan.

²² Bambang Hermanto dan Mulyo Agung, **Analisis Laporan Keuangan**, cektakan keempat : Lentera Ilmu Cendekia, Jakarta, 2015, hal. 108

²³ Kasmir, **Op. Cit.**, hal 139

²⁴ **Ibid**, hal. 140

Rumus perputaran piutang sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}^{25}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber : Kasmir, 2018

5. Inventory to Net Working Capital

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus Inventory to Net Working Capital sebagai berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}^{26}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Kasmir, 2018

2.4 Konsep Rasio Solvabilitas

2.4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2016) mengemukakan bahwa, “**Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang**”²⁷. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk

²⁵ **Ibid**, hal. 141

²⁶ **Ibid**, hal. 142

²⁷ Hery, **Op. Cit.**, hal. 162

membayar seluruh kewajiban jangka panjangnya. Menurut Hery (2016), Salah satu tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yaitu, **“Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan”**²⁸.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut di pergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu (mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar.

Maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan asset yang tinggi namun risiko solvabilitas nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan asset tinggi tersebut di dapat dari hutang yang akan meningkatkan resiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu.

²⁸ **Ibid**, hal. 164

2.4.2 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2018) yang termasuk dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*
4. **Times Interest Earned**
5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*²⁹

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya, sebaliknya.

Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total assets}} \text{ }^{30}$$

Sumber : Kasmir, 2018

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan equitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah

²⁹ Kasmir, **Op. Cit.**, hal. 155

³⁰ **Ibid**, hal. 156

dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Debt to equity ratio} = \frac{\textit{Total Utang (Debt)}}{\textit{Ekuitas (Equity)}} 31$$

Sumber : Kasmir, 2018

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{LRDtER} = \frac{\textit{Long term debt}}{\textit{Equity}} 32$$

Sumber : Kasmir, 2018

4. *Times Interest Earned*

Rasio ini merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana

³¹ *Ibid*, hal. 158

³² *Ibid*, hal. 159

pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}^{33}$$

Sumber : Kasmir, 2018

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage merupakan rasio yang menyerupai time interest earned ratio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract).

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}^{34}$$

Sumber : Kasmir, 2018

2.5 Konsep Rasio Profitabilitas

2.5.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta

³³ **Ibid**, hal. 161

³⁴ **Ibid**, hal. 162

meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung.

Kasmir (2018) mengemukakan bahwa, **“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”**³⁵. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Sedangkan menurut Sugiono dan Untung (2016), **“Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal”**³⁶.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Keefektifan dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Hubungan seperti ini merupakan salah satu analisis yang memberikan gambaran lebih, walaupun hakikat dan waktu penetapan nilai yang tercantum dalam neraca akan cenderung menyimpangkan hasil.

³⁵ **Ibid**, hal. 196

³⁶ Arief Sugiono dan Edi Untung, **Analisa Laporan Keuangan**: Gramedia, Jakarta, 2016, hal. 66

2.5.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Adapun macam rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018) yaitu:

1. **Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)**
2. **Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment / ROI*)**
3. **Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity / ROE*)**
4. **Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)³⁷**

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Rumus rasio margin laba kotor sebagai berikut:

$$\textit{Profit margin} = \frac{\textit{Penjualan Bersih} - \textit{Harga Pokok Penjualan}}{\textit{Sales}} \quad 38$$

Sumber : Kasmir, 2018

Rumus rasio margin laba bersih sebagai berikut:

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Earning after interest and Tax}}{\textit{Sales}} \quad 39$$

Sumber : Kasmir, 2018

³⁷ Kasmir, **Op. Cit**, hal. 199

³⁸ **Ibid**, hal. 178

³⁹ **Loc. Cit**

1. Hasil Pengembalian Investasi (Return on Investment / ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama return on investment (ROI) atau return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.

Rumus ROI sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\textit{Earning after interest and Tax}}{\textit{Total assets}}^{40}$$

Sumber : Kasmir, 2018

2. Rasio Pengembalian Ekuitas (Return on Equity / ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi pengguna modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus ROE sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\textit{Earning after interest and Tax}}{\textit{Equity}}^{41}$$

Sumber : Kasmir, 2018

⁴⁰ Kasmir, **Op. Cit.**, hal.202

⁴¹ **Ibid**, hal.204

3. Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Rumus laba per lembar saham biasa sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Biasa}}^{42}$$

Sumber : Kasmir, 2018

2.6 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Zahria Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, struktur modal, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini adalah variabel dependennya adalah *Price to Book Value* dan variabel independennya adalah *Current Ratio* dan ROE. Sedangkan perbedaannya pada

⁴² *Ibid*, hal.207

penelitian ini adalah variabel independen lainnya adalah *Debt to Equity Ratio* kemudian perusahaan yang diteliti adalah perusahaan farmasi.

Pada penelitian Stiyarini (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini adalah variabel dependennya adalah *Price to Book Value* dan variabel independennya adalah *Current Ratio*. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah terdapat variabel independen lainnya yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Total Asset Turn Over* kemudian perusahaan yang diteliti adalah perusahaan telekomunikasi.

Pada penelitian Lita Elisabeth Salempang, Jullie J. Sondakh dan Rudy J. Pusung (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets*, tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan variabel *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel dependen yang digunakan adalah *Price to Book Value*. Perbedaannya adalah terdapat variabel independen lain yaitu *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Size*. Kemudian perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor *Real Estate* dan *Property*.

Pada penelitian Dewi Julianti (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *Debt Ratio* tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara simultan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini adalah variabel dependennya adalah *Price to Book Value* dan variabel independennya adalah *Current Ratio*. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah terdapat variabel independen lainnya yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Quick Ratio*, kemudian perusahaan yang diteliti adalah perusahaan farmasi.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan
1	Zahria Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014	<i>Current Ratio</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan <i>Current Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Stiyarini (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi	Rasio Likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio Solvabilitas yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio Aktivitas yang diukur dengan <i>Total Assets Turn Over</i> tidak

			berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Lita Elisabeth Salempang, Jullie J. Sondakh dan Rudy J. Pusung (2016)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity</i> dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2014.	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan variabel <i>Return On Assets</i> , <i>Debt to Equity</i> dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4	Dewi Julianti (2016)	Pengaruh Rasio Hutang (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014).	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel <i>Return On Assets</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5	Fika Ramdhany (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Quick Ratio</i> (QR), <i>Debt Ratio</i> (DAR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2014)	Penelitian ini menunjukkan ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>Quick Ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>Debt Ratio</i> tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Rizky Akbar Putra (2015)	yang berjudul Pengaruh	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif terhadap

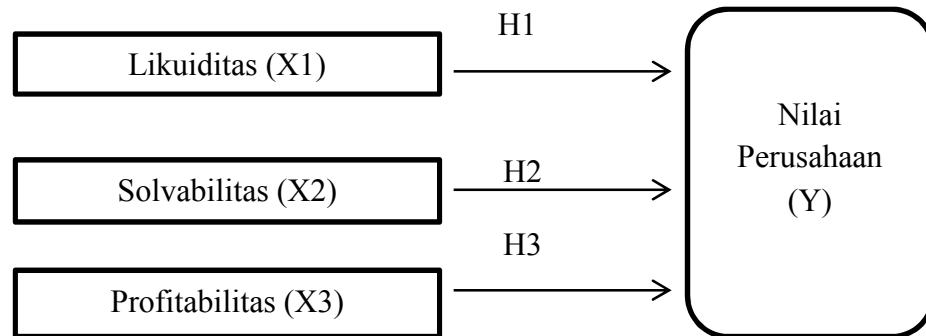
		Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indoensia Tahun 2010-2012).	<i>Price to Book Value</i> , variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> , variabel <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> , variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Price to Book Value</i> .
--	--	--	--

Sumber : Peneliti Terdahulu

2.7 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka teoritis akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu maka kerangka teoritis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran Teoritis****2.8 Hipotesis Penelitian****2.8.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan**

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai dimana perusahaan itu memegang resiko. Likuiditas juga merupakan suatu indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut semakin likuid dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya, hal tersebut baik bagi perusahaan agar tidak dilikuidasi akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Sesuai dengan teori sinyal jika semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan di respon positif oleh pasar dan juga akan memberikan sinyal yang positif sehingga investor

menangkap sinyal tersebut dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan juga akan meningkatkan harga saham yang akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Semakin tinggi likuiditas perusahaan (yang salah satunya tercermin dalam rasio kas atas aktiva lancar), semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar deviden, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat. Tingkat likuiditas yang tinggi akan memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek pada kreditur. Tingkat likuiditas yang tinggi juga dapat mempengaruhi harga saham, jika tingkat likuiditas tinggi maka harga saham juga akan semakin meningkat. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Maka kesimpulannya, rasio likuiditas dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Dari hasil penelitian terdahulu yang Siregar (2010) dan Gunawan (2011) menunjukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan dengan teori dan penelitian empiris tersebut maka peneliti dapat membuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan

2.8.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Sebuah perusahaan dikatakan tidak solvabel apabila total hutang

perusahaan lebih besar daripada total yang dimiliki perusahaan. Semakin tingginya rasio solvabilitas menunjukkan semakin besarnya dana yang disediakan oleh kreditur.

Sesuai dengan teori sinyal jika semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya maka akan memberikan sinyal yang positif sehingga investor akan percaya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan juga akan meningkatkan harga pasar yang akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar. Tingkat solvabilitas yang tinggi juga dapat mempengaruhi harga saham, jika tingkat solvabilitas tinggi maka harga saham juga akan semakin meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan solvabilitas mempengaruhi nilai perusahaan.

Dari hasil penelitian terdahulu yang Nurchanifia (2011) dan Gunawan (2011) menunjukan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan dengan teori dan penelitian empiris tersebut maka peneliti dapat membuat hipotesis sebagai berikut:

H2 : Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2.8.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik. Profitabilitas yang semakin menurun dapat mengakibatkan timbulnya masalah bagi perusahaan yaitu dapat menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Dengan demikian sesuai dengan teori sinyal jika perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi ini menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga akan menjadi sinyal positif bagi perusahaan sehingga investor akan merespon sinyal positif tersebut dan ini juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas akan menjadi sinyal dari manajemen yang menggambarkan prospek perusahaan berdasarkan tingkat profitabilitas yang terbentuk, dan secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik dan juga dapat menghasilkan laba yang tinggi, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut dan ini tentunya akan meningkatkan nilai perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi juga dapat mempengaruhi harga saham, jika semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka secara otomatis akan meningkatkan harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan.

Dari hasil penelitian terdahulu oleh Prasetyorini (2013), Analisa (2011), Mardiyati, dkk (2012), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai. Berdasarkan dengan teori dan penelitian empiris tersebut maka peneliti dapat membuat hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Jenis hubungan ada yang bersifat simetris, kausa atau sebab akibat, dan resiprokal atau timbal balik.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Noor (2011), **"Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian"**⁴³. Dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pada sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 yang berjumlah 18 perusahaan.

⁴³ Juliansyah Noor, **Metodologi Penelitian**, Edisi Pertama, Cetakan Kesatu: Prenadamedia, Jakarta, 2011, hal. 147.

Tabel 3.1**Populasi Perusahaan Makanan & Minuman Periode 2015-2017**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk
2	ALTO	PT Tri Bayan Tirta, Tbk
3	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry, Tbk
4	CEKA	PT Cahaya Kalbar, Tbk
5	CLEO	PT Sariguna Primatirta, Tbk
6	DLTA	PT Delta Djakarta, Tbk
7	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada, Tbk
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk
10	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk
11	MYOR	PT Mayora Indah, Tbk
12	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi, Tbk
13	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga, Tbk
14	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk
15	SKBM	PT Sekar Bumi, Tbk
16	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
17	STTP	PT Siantar Top, Tbk
18	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Menurut Noor (2011),

Pengambilan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen polulasi⁴⁴.

Dalam penyusunan sampel perlu disusun kerangka *sampling* yaitu daftar dari semua unsur *sampling* dalam populasi *sampling*, dengan syarat:

1. Harus meliputi seluruh unsur sampel
2. Tidak ada unsur sampel yang dihitung dua kali
3. Harus up to date
4. Batas-batas nya harus jelas

Metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah *Purposive Sampling*. Menurut Noor (2011), **“*Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel”⁴⁵**. Jenis metode ini termasuk dalam metode penarikan sampel *Non Probability Sampling* yaitu metode pengumpulan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Hanya elemen populasi yang memenuhi kriteria tertentu dari penelitian ini saja yang bisa dijadikan sampel penelitian.

⁴⁴ **Ibid**, hal. 148

⁴⁵ **Ibid**, hal. 155

Adapun kriteria yang digunakan penulis dalam menentukan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan makanan dan minuman yang aktif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak keluar pada tahun 2015-2017.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap dan diaudit selama tahun 2015-2017.
3. Data yang dimiliki perusahaan lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan karakteristik pengambilan sampel diatas, maka perusahaan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 perusahaan.

Tabel 3.2

Sampel Perusahaan Makanan & Minuman Periode 2015-2017

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT Tri Bayan Tirta, Tbk
3	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry, Tbk
4	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
5	CLEO	PT Sariguna Primatirta, Tbk
6	DLTA	PT Delta Djakarta, Tbk
7	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada, Tbk
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk
10	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk

11	MYOR	PT Mayora Indah, Tbk
12	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi, Tbk
13	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga, Tbk
14	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk
15	SKBM	PT Sekar Bumi, Tbk
16	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sumbernya diperoleh secara tidak langsung yang dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelitian pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia melalui media perantara yaitu dengan www.idx.co.id. Penelitian ini khususnya pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan-penjelasan variabel yang telah dipilih. Definisi operasional variabel penelitian ini adalah:

A. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Robbins dalam Noor (2011) mengemukakan bahwa, “**Variabel bebas atau Independent variabel merupakan sebab yang diperkirakan dari beberapa perusahaan dalam variabel terikat**”⁴⁶. Variabel bebas sering pula dikatakan sebagai variabel stimulus, prediktor, atau *antecedent*. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan current ratio karena merupakan ukuran umum untuk melihat kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan total aktiva lancar dengan total utang lancar. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik.

Rumus untuk mencari rasio lancar adalah sebagai berikut:

⁴⁶ **Ibid**, hal. 48

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%^{47}$$

Sumber : Kasmir, 2018

2. Rasio Rasio Solvabilitas

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya, dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Dalam penelitian ini menggunakan Debt to Asset Ratio (Debt Ratio). DR dipilih karena dengan rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian aktiva yang dipergunakan untuk membayar utang.

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Dengan demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Rumus untuk mencari *Debt Ratio*

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%^{48}$$

Sumber : Kasmir, 2018

3. Rasio Profitabilitas

⁴⁷ Kasmir, *Op. Cit.*, hal. 135

⁴⁸ *Ibid*, hal 156

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio ini dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah telah efektif atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan ROE karena ROE dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai efektifitas sebuah manajemen yang diterapkan untuk melakukan pembiayaan ekuitas atau menumbuhkan kemajuan perusahaan.

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi kepemilikan perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya.

Rumus ROE sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning after interest and Tax}}{\text{Equity}} \text{ } ^{49}$$

Sumber : Kasmir, 2018

B. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat (Dependent) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai perusahaan yang tinggi dapat tercermin dari harga pasar saham yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi juga mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi, karena semakin tinggi nilai perusahaan investor akan mendapatkan keuntungan tambahan selain

⁴⁹ **Ibid**, hal. 204

dividen yang diberikan oleh pihak perusahaan yaitu capital gain dari saham yang mereka miliki.

Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan PBV yang menunjukkan apakah harga saham (harga pasarnya) diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku saham.

Rumus yang digunakan untuk menghitung PBV yaitu:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}^{50}$$

Sumber : Wulandari, 2013

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2017), "**Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya**"⁵¹. Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data sekunder.

Menurut Kuncoro (2013),

Data sekunder merupakan data yang sudah ada; data tersebut sudah dikumpulkan sebelumnya untuk tujuan-tujuan yang tidak mendesak. Dan data dalam penelitian ini berupa data dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang menjadi sampel penelitian didalamn Bursa Efek Indonesia⁵².

⁵⁰ Dwi Retno Wulandari, *Op. Cit.*, hal.459

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, Cetakan ke empat belas: Rineka Cipta, Jakarta, 2017, hal. 274.

⁵² Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Edisi 4: Wibi Hardani, Jakarta, 2013, hal. 149.

Data yang diambil dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data sekunder melalui fasilitas internet dengan mengakses situs resmi yang berisi laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek selama tahun 2015-2017.

2. Metode Studi Pustaka

Metode Studi Pustaka yakni pengumpulan data pendukung berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran dari masalah yang akan diteliti.

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis statistik. Analisis data menggunakan *software* SPSS. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Menurut Umar (2008), **“Uji Normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen atau keduanya berkontribusi normal, mendekati normal atau tidak”**⁵³.

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal *Kolmogorov Smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z:

⁵³ Husein Umar, **Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan**, Edisi Pertama: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hal. 79

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas berarti penyebaran titik data populasi pada bidang regresi membentuk pola tertentu yang teratur. Gejala ini ditimbulkan dari perubahan situasi yang tidak tergambar dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk melihat model regresi bersifat heteroskedastisitas atau tidak, dapat diketahui dengan melakukan uji Scatter Plot

d. Uji Autokorelasi

Digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi, yaitu dengan membandingkan nilai Dw statistik dengan Dw tabel, apabila nilai Dw statistik terletak pada daerah no autocorrelation berarti telah memenuhi asumsi klasik regresi.

Uji autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin Watson (DW).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu:

- a. Bahwa nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.

- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah atau lower bound (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.

3.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

X₁ = Likuiditas (%)

X₂ = Solvabilitas (%)

X₃ = Profitabilitas (%)

b_{1,2,3} = Koefisien Regresi

e = Error (Variabel Yang Tidak Diteliti)

Adapun pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Uji statistik t adalah pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Kriteria pengujiannya sebagai berikut :

1. H1-H3 diterima apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel dan nilai signifikansi $<$ 0,05.
2. H1 - H3 ditolak apabila nilai t-hitung $<$ t-tabel dan nilai signifikansi $>$ 0,05.

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukandengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $>$ 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan \leq 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan kata lain koefisien determinasi ini untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai adjusted R^2 semakin mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan semakin kecil adjusted R^2 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat

terbatas. Nilai adjusted R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1. Apabila terdapat nilai *adjusted* R^2 bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol.

